

EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Asmaul Husna

Institut Agama Islam Negeri Kudus
husnaazahara34@gmail.com

Rafiatul Hasanah

Institut Agama Islam Negeri Kudus
rafiatulhasanah@yahoo.com

Puspo Nugroho

Institut Agama Islam Negeri Kudus
puspo.nugroho@yahoo.com

ABSTRAK

Tahfidz Al-Quran merupakan program yang sangat diminati banyak orang. Program tahfidz di MTs NU Al Hidayah ini dilaksanakan karena adanya kemauan sendiri dari masyarakat sekitar yang mana peserta didik itu sudah mempunyai kemampuan dalam menghafal Al-Quran. Masing-masing dari orang tua siswa mengatakan supaya kemampuan siswa dalam menghafal tersebut dapat dikembangkan tanpa harus di pondok. Menghafal Al-Quran sangatlah membutuhkan semangat dan motivasi yang tinggi untuk bisa sampai pada tahap hafidz karena untuk mencapai hal tersebut sangatlah tidak mudah apabila dari diri sendiri tidak mempunyai dorongan atau keinginan sendiri untuk menghafal Al-Quran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dan efektivitas program Al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah.

Kata kunci: *efektivitas, tahfidz Al-Quran, karakter*

ABSTRACT

Tahfidz Al-Quran is a program that is very much in demand by many people. The tahfidz program at MTs NU Al Hidayah is carried out because of the willingness of the surrounding community where the students already have the ability to memorize Al-Qur'an. Each of the parents said that the students' ability to memorize could be developed without having to be in the cottage. Memorizing the Al-Quran really requires enthusiasm and high motivation to get to the hafidz stage because to achieve this is not easy if you don't have the drive or desire yourself to memorize Al-Quran. The purpose of the research is to know the

implementation of the tahfidz program Al-Quran and the effectiveness of the Al-Quran program at MTs NU Al-Hidayah.

Key Words: *effectiveness, tahfidz Al-Quran, character*

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS secara *mutawatir* yang diawali dengan surat surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan membacanya merupakan ibadah. Al-Quran juga merupakan mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa (Ash-Shaabuuniy, 1991). Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Quran adalah satu hal penting dan mulia. Al-Hafidz As-Suyuti berkata bahwa pengajaran Al-Quran adalah dasar dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotran maksiat dan kesesatan (Badwilan, 2009).

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu dalam meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya (Muliawan, 2005).

Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, perasaan, pikiran, kemauan, sampai pada masalah kepercayaan dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan visi misi pendidikan. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri (Sudirman et al., 1992).

Maka salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan adalah penguatan nilai karakter. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang menyerupai binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka instansi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi suatu bangsa dalam membentuk perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin (Farhani, 2019). Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Diharapkan dengan adanya pendidikan

karakter dalam perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat sekitar dalam hal bersosialisasi. Dan perlunya pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada anak tetapi lebih menjangkau kepada wilayah emosinya (Harini & Al-Halwani, 2003). Dengan adanya pendidikan karakter seseorang anak akan menjadi cerdas emosinya yang nantinya bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang. Seperti pihak sekolah, pondok pesantren, guru *tahfidz* serta orang tua siswa. Tujuan pelaksanaan program *tahfidz* Al-Quran adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencetak siswa-siswi sebagai siswa yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah jenis kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi penelitian program *tahfidz* Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah. Alasan pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian karena diantaranya yaitu termotivasi untuk meneliti tentang efektivitas program *tahfidz* Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah, kemudian MTs NU Al-Hidayah juga merupakan Yayasan Pendidikan Islam yang telah terakreditasi A, dan pihak lembaga yang diteliti yakni program *tahfidz* Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara, observasi dan menyalin dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan. Efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat menentukan hasil belajar secara maksimal. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat (Sudjana, 2010). Efektivitas pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang digunakan sebagai bahan pengajaran itu dinyatakan berhasil atau efektif apabila tujuan intruksionalnya dapat tercapai. Efektivitas selalu terikat dengan hasil yang diharapkan dan hasil yang sesungguhnya dicapai (Djamarah & Zain, 2010).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh dalam penggunaan suatu model

pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model pembelajaran yang digunakan efektif.

Program menghafal Al-Quran ialah program menghafal dengan hafalan yang kuat terhadap lafadz-lafadz dan maknanya dengan kuat guna memudahkan untuk menghindari setiap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang mana Al-Quran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga dapat memudahkan dalam menerapkan dan mengamalkannya (Sucipto, 2012). Penghafal Al-Quran adalah orang yang menghafalkan ayat-ayat Al-Quran mulai dari ayat pertama hingga terakhir. Penghafal Al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan dengan baik dan teliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* Al-Quran adalah usaha untuk meresapkan lafadz-lafadz atau firman Allah kedalam pikiran agar kita senantiasa ingat.

Pendidikan itu bermakna sebuah proses guna membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan sebagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar nanti dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya serta lingkungan sekitar (Khan, 2010). Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan adil (Lickona, 1992).

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa karakter adalah totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik dalam arti khusus yang membedakan individu satu dengan yang lain (Mulyasa, 2012). Pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak kemudian mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan. Dalam hal ini nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai yang universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai tersebut (Megawangi, 2007).

Pendidikan karakter itu diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen sekolah harus dilibatkan meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, etos seluruh lingkungan sekolah dan sebagainya (Suwito, 2008). Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dan sopan. Apabila karakter seseorang baik maka anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan akan cenderung memiliki tujuan hidup dan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang sesuai standar kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya mengkaji dan berakhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Metode Tahfidz

Ada beberapa metode dalam menghafalkan Al-Quran yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Quran dan bisa mempermudah para penghafal dalam menghafal Al-Quran (Akbar & Hidayatullah, 2016). Terdapat beberapa metode dalam menghafal Al-Quran, yaitu pertama metode wahdah adalah menghafalkan satu persatu ayat-ayat Al-Quran yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan ayat yang pertama setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga nantinya pada proses ini dapat membentuk pola dalam bayangan seseorang. Setelah proses tersebut dilakukan barulah dilanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga mencapai satu muka atau satu halaman. Kedua yaitu metode kitabah adalah menghafalkan dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga fasih lalu dihafalkan. Metode ini cukup baik karena di samping ia membaca dengan lisan aspek menulis sangat membantu untuk mempercepat pola hafalan dalam bayangannya. Ketiga yaitu metode gabungan, metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Pada metode ini penghafal menulis hafalan yang sudah dihafalkan di atas kertas dengan hafalan pula. Apabila ia mampu memproduksi hafalannya dalam bentuk tulisan maka ia bisa melanjutkan menghafal ayat Al-Quran berikutnya. Keempat yaitu metode sima'l adalah metode dengan cara mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, bagi penghafal tunanetra dan anak-anak yang masih dibawah umur (Al-Hafidz, 2005).

Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-Quran

Menghafal Al-Quran mempunyai banyak kendala dan hambatan, sama halnya dengan menghafal materi pelajaran. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Quran pada dasarnya ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran. Faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Quran adalah pertama adanya persiapan yang matang itu merupakan hal yang penting dalam menghafal Al-Quran. Apabila seorang penghafal Al-Quran memiliki minat yang tinggi maka itu adalah langkah awal bagi seorang penghafal dalam mempersiapkan diri secara matang.

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang kedua adalah adanya manajemen waktu. Diantara para penghafal Al-Quran ada yang proses menghafalnya secara khusus, yakni tidak ada kegiatan lain kecuali menghafal Al-Quran saja. Disamping itu ada juga yang menghafalkan berbarengan dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah dan bekerja (Al-Hafidz, 2005). Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh terhadap pelekatan materi terutama dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain disamping menghafal Al-Quran. Oleh karena itu ia harus pandai dalam mengatur waktu sebaik mungkin untuk menghafal dan melakukan kegiatan yang lainnya. Ada beberapa waktu yang dianggap sesuai untuk melakukan hafalan, yaitu pertama waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, karena memberikan ketenangan dan waktu tersebut merupakan waktu yang diutamakan. Kedua adalah setelah fajar hingga terbitnya matahari, waktu pagi juga merupakan waktu

yang baik, karena pada saat itu seseorang belum terlibat dari berbagai kesibukan disamping baru bangun tidur yang panjang sehingga pikirannya masih segar dari pikiran yang memberatkan. Ketiga adalah setelah bangun dari tidur siang, waktu ini adalah waktu dimana seseorang mengembalikan kesegaran jasmani dan rohani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari istirahat siang hendaknya dimanfaatkan untuk menghafalkan walaupun hanya sejenak. Keempat adalah setelah sholat, dalam hadits Rasulullah pernah mengatakan bahwa diantara waktu yang baik adalah setelah mengerjakan sholat fardlu, terutama bagi orang yang mengerjakan dengan *khusu*. Kelima adalah waktu diantara maghrib dan isya. Waktu ini sangat lazim digunakan oleh orang muslim untuk membaca Al-Quran atau bisa juga bagi penghafal sekedar mengulang kembali yang telah dihafalnya (Al-Ghauthsani, 2004).

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang ketiga adalah motivasi. Motivasi juga harus diperhatikan bagi seorang penghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran dituntut untuk sungguh-sungguh, seorang penghafal Al-Quran tidak boleh mengenal rasa bosan dan putus asa. Ia harus ada kemauan tinggi untuk menghafal, dengan adanya kemauan yang tinggi itu merupakan motivasi bagi penghafal (Nawabuddin & Ma'arif, 2005).

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang keempat adalah usia. Menghafal Al-Quran pada dasarnya tidak dibatasi dengan faktor usia, namun dalam menghafal Al-Quran faktor usia harus tetap dipertimbangkan. Seorang penghafal usia yang produktif itu (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal Al-Quran dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap dipertimbangkan karena hal itu berkaitan dengan daya memori seseorang. Oleh karena itu, lebih baiknya usia dalam menghafal Al-Quran adalah usia sejak dini karena daya memori yang dihasilkan anak sangat kuat dan tajam.

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang kelima adalah tempat menghafal. Faktor tempat merupakan faktor penentu bagi seorang penghafal Al-Quran. Faktor tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafalkan Al-Quran. Ayat Al-Quran yang panjang akan lebih sulit dihafalkan dibanding dengan ayat yang pendek. Menghafal Al-Quran itu harus menggunakan satu *mushaf* sebab penggunaan lebih dari satu *mushaf* nantinya akan membingungkan pola hafalannya (Al-Hafidz, 2005).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya pertama adalah banyaknya dosa dan maksiat. Disebutkan dalam kitab *Ta'alim Muta'alim* bahwa yang dapat merusak hafalan adalah banyaknya berbuat maksiat, banyak dosa, dan prihatin memikirkan harta. Al-Quran adalah cahaya ilmu. Ilmu tidak akan masuk kedalam hati apabila hati seseorang gelap dan penuh dengan dosa. Jalan yang terbaik adalah taubat kepada Allah SWT dengan taubat yang sebenar-benarnya dan tidak akan mengulangi kembali (As'ad, 2007).

Faktor penghambat menghafal Al-Quran yang kedua adalah niat. Niat bukan ikhlas karena Allah SWT, kewajiban seorang penuntut ilmu adalah berjuang mengikhlaskan niatnya dalam menuntut ilmu, hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT semata (Salam, 2012). Sesuai dengan hadits Rasulullah bahwa sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat yang baik dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan apa yang telah diniatkan baik.

Perlu diperhatikan niat yang baik dalam menghafal Al-Quran sudah benar-benar ikhlas atau belum, karena sesungguhnya keikhlasan dalam niat melakukan suatu amalan akan menentukan terhadap hasil yang akan dicapai.

Faktor penghambat menghafal Al-Quran yang ketiga adalah kekenyangan. Menghafal merupakan pekerjaan yang mulia, melihat keutamaan yang akan didapatkan para penghafal Al-Quran menjadikan menghafal sebagai salah satu ibadah yang memiliki kedudukan yang amat tinggi dihadapan Allah SWT. Kemampuan menghafal Al-Quran adalah kecakapan memelihara dan menjaga Al-Quran dengan cara melafadzkan dan meresapi ayat-ayat Al-Quran kedalam pikiran sebagai proses mengingat dan akan lancar dalam melafadzkan di luar kepala serta nantinya hafalan dapat dimunculkan saat dibutuhkan.

Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an

Karakter qurani adalah perilaku yang dapat menanamkan nilai-nilai Al-Quran kedalam diri seseorang sehingga nantinya terwujud karakter yang mulia sesuai dengan makna yang ada dalam Al-Quran. Oleh sebab itu siswa harus mempunyai karakter qurani yang kuat walaupun karakter qurani ini tidak hanya diperuntukkan bagi seorang penghafal Al-Quran tetapi ini merupakan anjuran untuk semua orang mukmin. Program *tahfidz* Al-Quran ini merupakan langkah yang efektif dalam mengembangkan karakter. Dengan adanya menghafal Al-Quran maka karakter baik yang dimiliki oleh seseorang akan mudah tercipta karena hal itu untuk menjaga hafalan Al-Quran, siswa juga diharuskan berakhlak mulia. Setelah mengetahui karakter siswa peneliti dapat menelaah karakter qurani yang dimiliki oleh siswa MTs NU Al-Hidayah yaitu diantaranya adalah menundukkan kepala ketika berjalan dihadapan guru, menata sandal sebelum masuk ruangan, menunnaikan shalat fardlu berjamaah, puasa sunah senin dan kamis, berbicara sopan, menunaikan sholat tahajud, serta menunaikan shalat *qobliyah* dan *ba'diyah*. Semua itu butuh proses untuk mengubah dan menata karakter seseorang. Tetapi konsistennya harus serupa dengan prasyarat dalam usaha untuk mengembangkan karakter yang diinginkan sehingga mencapai karakter yang sesungguhnya yaitu karakter qurani.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan program *tahfidz* Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah dimulai jam 07.00 sampai jam 09.30. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu berdoa kemudian maju 2 atau 3 orang dengan hafalan yang lalu. Biasanya seperempat sampai setengah juz, hal ini tergantung pada kemampuan dari masing-masing siswa. Kemudian dari jam 09.30 sampai dengan 11.00 masing-masing siswa maju setoran hafalan baru minimal satu halaman atau setengah halaman. Jika ada siswa yang lupa dengan hafalan biasanya guru memberikan kode berupa pensil diketuk di meja, setelah itu membaca materi yang nantinya disetorkan besok. Pelaksanaan program ini dilaksanakan pada hari Sabtu sampai hari Kamis. Dengan adanya program *tahfidz* Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah ini dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, dan terwujud karakter yang mulia sesuai dengan makna yang ada dalam Al-Quran.

REFERENSI

- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 81–102. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Al-Ghautsani, Y. bin A. (2004). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran*. Pustaka Azam.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafalkan Al-Quran*. Bumi Aksara.
- As'ad, A. (2007). *Terjemahan Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Menara Kudus.
- Ash-Shaabuuniy, M. A. (1991). *Studi Ilmu Al-Quran*. Pustaka Setia.
- Badwilan, A. S. (2009). *Panduan Cepat Membaca Al-Qur'an*. Diva Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>
- Harini, S., & Al-Halwani, A. F. (2003). *Mendidik Anak Sejak Dini*. Kreasi Anak.
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Mendongkrak Kualitas Pendidikan)*. Pelangi Publishing.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muliawan, J. U. (2005). *Pendidikan Islam Integratif (Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam)*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nawabuddin, A., & Ma'arif, B. S. (2005). *Teknik Menghafal Al-Quran (Kaifa Tahfidz Al-Quran)*. Sinar Baru Algesindo.
- Salam, A. Y. B. (2012). *Niat Penentu Amal*. Nashirus Sunnah.
- Sucipto, S. (2012). *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Study Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng Mojokerto*. <http://digilib.uinsby.ac.id/17594/>
- Sudirman, Rusyan, A. T., Arifin, Z., & Fathoni, T. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.
- Suwito, U. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*. Tiara Wacana.
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Kencana.